

Sosialisasi Literasi Politik Bagi Siswa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Bangsa Berkarakter

Hilman Sutanto¹, Erry Hendriawan², Rina Marlina³, Derrent Rizky Pratama⁴, Agus Hadiansyah⁵

^{1,2,3,4,5}STKIP Pasundan, Kota Cimahi, Indonesia

Email: hilman29.sip@gmail.com

Abstrak

Literasi politik memungkinkan peserta didik dalam pendidikan nonformal untuk memahami hak dan tanggung jawab kewarganegaraan serta mengevaluasi informasi politik secara kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan program penyuluhan literasi politik dan menilai skor pengetahuan sebelum dan sesudah program pada 30 peserta didik Paket C di Bina Bangsa Bercharacter. Penilaian berpasangan dalam satu kelompok menggunakan 20 pertanyaan pengetahuan yang mencakup topik demokrasi, pemilihan umum, hak kewarganegaraan, verifikasi informasi, dan partisipasi etis. Skor dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji-t sampel berpasangan (paired-samples t-test). Berdasarkan kumpulan data yang tersedia, skor rata-rata meningkat dari 48,17 (SD 5,65) menjadi 76,00 (SD 8,75), dengan peningkatan rata-rata sebesar 27,83 poin (IK 95% 23,98–31,68; $p < 0,001$). Seluruh 30 peserta didik menunjukkan peningkatan. Jumlah peserta didik yang dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan rendah menurun dari 27 orang menjadi nol, sementara 14 orang mencapai skor tinggi setelah mengikuti program. Catatan menunjukkan adanya peningkatan langsung dalam pengetahuan politik yang diukur, namun tidak menetapkan hubungan sebab-akibat maupun perubahan perilaku kewarganegaraan yang bersifat jangka panjang. Pendampingan berkelanjutan dan penilaian tindak lanjut sangat disarankan.

Kata Kunci: Literasi Politik, Pendidikan Nonformal, Paket C, Penyuluhan, Kewarganegaraan Digital.

Abstract

Political literacy enables learners in non-formal education to understand their rights and responsibilities as citizens and to evaluate political information critically. This study aims to describe a political literacy outreach program and assess knowledge scores before and after the program among 30 "Paket C" (senior secondary equivalent) learners at Bina Bangsa Bercharacter. A paired assessment within a single group was conducted using 20 knowledge-based questions covering topics such as democracy, general elections, civic rights, information verification, and ethical participation. The scores were analyzed descriptively and through a paired-samples t-test. Based on the available dataset, the mean score increased from 48.17 (SD 5.65) to 76.00 (SD 8.75), representing an average improvement of 27.83 points (95% CI 23.98–31.68; $p < 0.001$). All 30 learners showed improvement. The number of learners categorized as having a low level of knowledge dropped from 27 to zero, while 14 learners achieved a high score following the program. These findings indicate an immediate increase in measured political knowledge; however, they do not establish a causal relationship or long-term changes in civic behavior. Ongoing support and follow-up assessments are highly recommended.

Keywords: Political Literacy, Nonformal Education, Package C, Outreach, Digital Citizenship.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan politik merupakan bagian dari pembentukan kompetensi kewargaan yang memungkinkan individu mengenali relasi antara kebijakan publik dan kehidupan sehari-hari, memahami prosedur demokratis, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada ruang digital, kemampuan itu tidak cukup direduksi menjadi hafalan lembaga atau jadwal pemilihan; warga belajar juga membutuhkan kecakapan membandingkan sumber, mengidentifikasi manipulasi, dan mendiskusikan perbedaan pendapat secara beradab. Kajian sistematis mengenai pendidikan kewarganegaraan memperlihatkan bahwa hasil kewargaan aktif berkaitan dengan pilihan pedagogi, kesempatan berpartisipasi, dan kualitas pengalaman belajar (Fajri et al., 2022; Jerome et al., 2024; Knowles et al., 2023). Temuan pada sekolah menengah Indonesia pun menunjukkan bahwa kesadaran etis digital tidak selalu beriringan dengan keterlibatan kewargaan secara aktif (Agus et al., 2025).

Perkembangan media sosial telah memperluas akses generasi muda terhadap berita dan percakapan politik, tetapi jumlah paparan bukan jaminan pengetahuan yang tepat. Studi Indonesia memperlihatkan adanya kaitan antara penggunaan media sosial, pengetahuan politik, dan partisipasi yang bergantung pada konteks (Asfar et al., 2025; Kurniawan et al., 2024). Dalam survei generasi Z Jawa Barat, platform visual dilaporkan menonjol sebagai saluran informasi politik (Dewi et al., 2025); situasi tersebut menuntut kemampuan memeriksa sumber, konteks, dan bukti alih-alih mengandalkan popularitas konten. Penelitian mengenai tantangan literasi politik di era pascakebenaran menggarisbawahi risiko disinformasi pada kelompok muda (Jati, 2024; Yanto & Sari, 2025). Kecakapan menyaring informasi menjadi unsur substansial dari literasi politik, bukan materi tambahan yang terpisah.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menyediakan jalur pembelajaran nonformal bagi warga dengan latar pengalaman, usia, dan ritme belajar yang dapat beragam. Program Paket C setara jenjang menengah atas karena itu memiliki relevansi langsung sebagai ruang pendidikan kewargaan inklusif. Kajian PKBM di Jawa Timur menempatkan penguatan literasi kewargaan dalam hubungan dengan kapasitas lembaga dan partisipasi komunitas (Adea et al., 2025). Pada kelompok belajar yang heterogen, perbedaan pengalaman hidup perlu diperlakukan sebagai sumber kasus pembelajaran, bukan sebagai hambatan. Perspektif pendidikan orang dewasa menyarankan agar penanganan misinformasi dikaitkan dengan pengalaman keseharian dan praktik reflektif (Wright, 2023), sementara sintesis studi digital citizenship remaja menekankan peran faktor individu dan konteks (Lu & Gu, 2025).

Kesenjangan yang hendak dijawab kegiatan ini bersifat operasional: kondisi ideal menghendaki warga belajar memahami aturan dasar pemilu, berani menyampaikan aspirasi dengan etis, dan mampu memeriksa berita politik, sedangkan informasi dasar mitra yang tersedia belum mendokumentasikan peta kompetensi tersebut secara sistematis. Oleh sebab itu, tidak tepat menyatakan bahwa tingkat pengetahuan awal mitra rendah sebelum pengukuran dilakukan. Rekap nilai tes yang diserahkan menunjukkan rata-rata tes awal 48,17 dari skala 100, tetapi angka ini hanya menggambarkan 30 peserta dalam berkas dan bukan keseluruhan populasi PKBM. Instrumen yang memisahkan lima aspek demokrasi, kelembagaan pemilu, hak warga, verifikasi informasi, dan etika partisipasi dibutuhkan agar materi serta evaluasi memiliki arah yang jelas.

Pengabdian dengan pendekatan penyuluhan politik sebelumnya telah diterapkan dalam beragam konteks pemilih pemula dan komunitas. Wasisto dan Wahyuningratna (2025) mengangkat pemahaman demokrasi dan otoritarianisme; Sukimin et al. (2025), Dastina et al. (2025), dan Saidin et al. (2026) menekankan pendidikan pemilih yang lebih terinformasi. Kegiatan serupa pada kelompok muda juga disajikan oleh Nazaruddin et al. (2025), Septian et al. (2025), Muthowif et al. (2025), dan Satria et al. (2025). Pengabdian Sutanto et al. (2025) membahas pendidikan politik bagi masyarakat pada konteks pilkada. Namun, hasil-hasil

tersebut tidak serta-merta dapat disamaratakan kepada warga belajar Paket C; karakter pembelajaran nonformal serta materi pemeriksaan informasi politik membutuhkan adaptasi khusus.

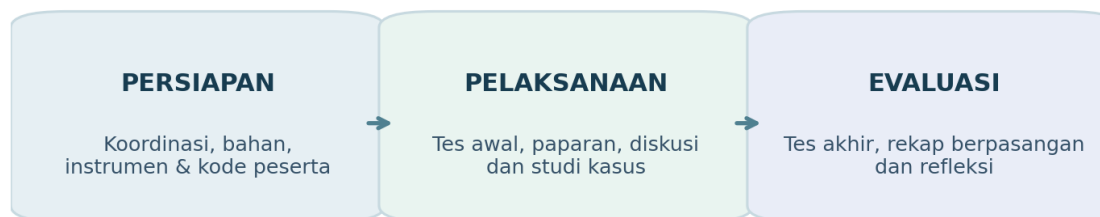
Praktik pengabdian berbasis literasi dan karakter memberikan model teknis bagi perancangan kegiatan. Misshuari et al. (2026) menunjukkan penggunaan soal kontekstual dan pengukuran sebelum sesudah dalam penguatan literasi data; Pramono et al. (2025) menggambarkan sosialisasi partisipatif untuk kecakapan digital masyarakat; Yuniarthe et al. (2026) menggunakan contoh hoaks sebagai materi edukasi. Program karakter toleran oleh Ketaren et al. (2026), penguatan profil pelajar oleh Siahaan et al. (2026), dan literasi digital siswa oleh Setyowati et al. (2026) memberi pembandingan yang relevan pada sisi metode, tanpa berarti bahwa materi maupun populasi pengabdiannya identik. Pembelajaran perlu tetap netral, tidak mengarahkan preferensi calon atau partai, dan menghargai kebinekaan.

Berdasarkan kerangka tersebut, kegiatan ini bertujuan: (1) menyajikan rancangan sosialisasi literasi politik bagi 30 warga belajar aktif Paket C di PKBM Bina Bangsa Berkarakter; (2) menggambarkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi pada lima aspek; dan (3) menawarkan tindak lanjut edukasi kritis yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mitra. Solusi yang diusulkan berupa paparan singkat, diskusi terbimbing, studi kasus verifikasi informasi, serta pengukuran berpasangan. Sebagai penguatan pemberdayaan, pendekatan dapat dikembangkan menjadi kelompok diskusi berkala dan latihan mengecek informasi resmi. Pemanfaatan platform berbasis komunitas yang dikaji Nurjaman et al. (2026) menunjukkan kemungkinan perluasan ekosistem literasi, sedangkan Ginanjar et al. (2026) mempertegas kebutuhan penilaian kritis terhadap disinformasi politik.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan diarahkan pada pendekatan edukatif partisipatif dengan evaluasi satu kelompok (*one-group pretest-posttest*). Mitra adalah PKBM Bina Bangsa Berkarakter dan khalayak sasaran adalah 30 warga belajar aktif Program Paket C sesuai informasi yang diberikan pelaksana. Rekap Excel berisi 30 kode anonim P01–P30 dengan pasangan skor lengkap. Teknik pemilihan peserta, usia, distribusi jenis kelamin, alamat kabupaten/kota, tanggal pelaksanaan, durasi, serta bukti kehadiran belum dilampirkan dan harus dilengkapi sebelum naskah diajukan. Jika semua warga belajar aktif Paket C dilibatkan, teknik yang relevan adalah total sampling; bila hanya yang memenuhi kriteria tertentu, uraikan dasar pemilihan secara eksplisit.

Tahapan implementasi disusun melalui (a) pra-kegiatan: koordinasi dengan pengelola, analisis kebutuhan, persiapan modul, validasi isi instrumen dan penetapan kode peserta; (b) pelaksanaan: *pretest* mandiri, pemaparan materi, diskusi, studi kasus berita politik, latihan memeriksa informasi melalui kanal resmi, dan *posttest*; (c) evaluasi dan tindak lanjut: perhitungan hasil, refleksi bersama tutor, serta penyusunan rekomendasi. Tahapan ini merupakan protokol yang perlu dicocokkan dengan catatan kegiatan lapangan; tidak semua tahapan dapat dibuktikan hanya dari berkas skor.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan dan Evaluasi Kegiatan Sosialisasi (Skema Prosedural, Bukan Foto Kegiatan)

Instrumen hasil belajar adalah 20 soal pilihan ganda, masing-masing bernilai satu untuk jawaban benar dan nol untuk jawaban salah atau kosong. Lima dimensi memuat empat butir per dimensi: (1) demokrasi; (2) pemilu dan lembaga penyelenggara; (3) hak dan tanggung jawab; (4) literasi informasi politik; serta (5) partisipasi dan etika. Nilai = jumlah benar/20 × 100. Butir *posttest* memuat substansi yang sama dengan urutan berbeda; kesetaraan ini mendukung komparabilitas skor, namun pengulangan butir dapat menimbulkan efek mengingat soal. Validitas isi, keterbacaan, dan reliabilitas instrumen masih perlu dilaporkan jika telah diuji.

Data pendukung yang disarankan mencakup observasi partisipatif dengan rubrik keterlaksanaan 10 indikator (skor 1–4), wawancara singkat terhadap tutor dan peserta, serta dokumentasi kegiatan dengan izin. FGD dapat digunakan untuk refleksi apabila benar-benar dilaksanakan; tidak ada data FGD maupun transkrip dalam berkas yang tersedia. Data observasi, wawancara, dan foto tidak digunakan untuk menarik temuan faktual pada naskah ini sebelum diverifikasi pelaksana.

Analisis deskriptif meliputi ukuran pemusatan, simpangan baku, rentang, kategori skor operasional (rendah 0–59; sedang 60–79; tinggi 80–100), dan selisih individu. Analisis inferensial ditujukan kepada peserta dengan data berpasangan. Kenormalan skor selisih diperiksa dengan Shapiro–Wilk. Apabila asumsi distribusi selisih memadai digunakan uji *t* berpasangan dengan interval kepercayaan 95%; uji Wilcoxon signed-rank dapat dijadikan analisis sensitivitas. Ambang signifikansi $\alpha=0,05$, dua sisi. Peningkatan skor tidak diinterpretasikan sebagai bukti kausal karena tidak terdapat kelompok pembandingan, pengacakan, maupun pengukuran tindak lanjut.

Indikator capaian yang dapat dinilai dari data saat ini adalah kelengkapan pasangan skor, arah perubahan individual, rerata perubahan, dan pergeseran kategori nilai. Keberhasilan pada dimensi perilaku misalnya praktik memverifikasi hoaks, intensitas partisipasi warga, atau komitmen tutor memerlukan pengamatan lanjutan dan tidak dapat diasumsikan dari nilai pengetahuan saja.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

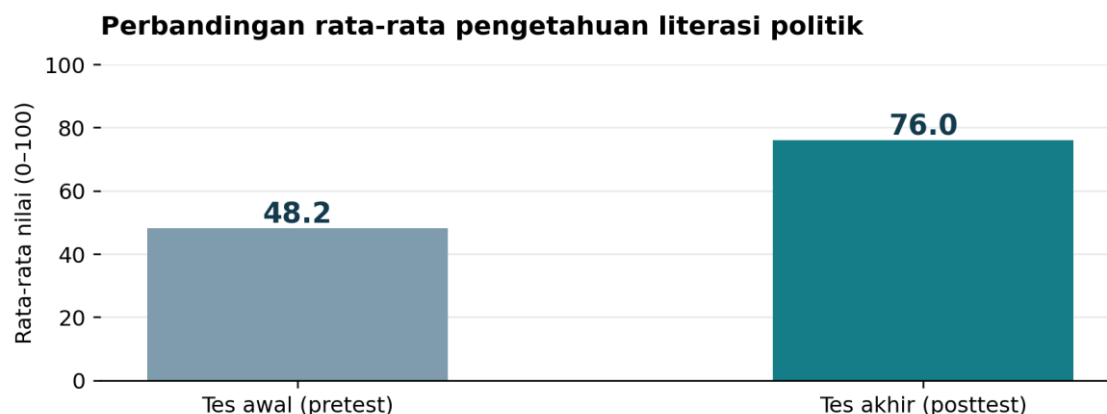
1. Hasil evaluasi tes awal dan tes akhir

Berkas rekapitulasi memuat nilai tes awal dan akhir pada 30 peserta berkode P01–P30. Tidak ditemukan skor kosong dalam berkas tersebut. Seluruh skor merupakan hasil transformasi jumlah jawaban benar dari 20 soal menjadi rentang 0–100. Status pelaksanaan kegiatan, verifikasi lembar jawaban asli, serta bukti administrasi harus diperiksa oleh penulis sebelum angka-angka ini dinyatakan sebagai hasil pengukuran lapangan yang terkonfirmasi.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pengetahuan Literasi Politik (n=30)

Parameter	Pretest	Posttest	Perubahan
Jumlah peserta berpasangan	30	30	30
Rerata skor	48.17	76.00	27.83 poin
Simpangan baku	5.65	8.75	10.31
Median	45	75	25
Rentang	40–60	60–95	10–50

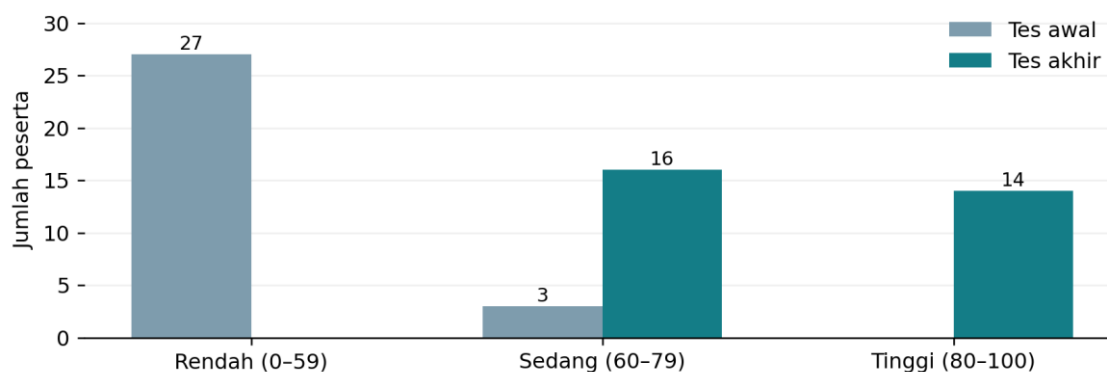
Uji Shapiro Wilk terhadap 30 skor selisih menghasilkan $W=0,950$ dan $p=0,170$; tidak ditemukan bukti statistik yang cukup untuk menolak asumsi normalitas pada $\alpha=0,05$. Uji *t* berpasangan menghasilkan $t(29)=14,783$; $p<0,001$, dengan rerata kenaikan 27,83 poin dan interval kepercayaan 95% sebesar 23,98–31,68 poin. Analisis sensitivitas Wilcoxon juga menunjukkan perbedaan ($W=0$; $p<0,001$). Temuan statistik ini menggambarkan perubahan skor pada sampel, tanpa menunjukkan bahwa perubahan tersebut semata-mata disebabkan oleh sosialisasi.



Gambar 2. Perbandingan Rerata Skor Pretest dan Posttest Berdasarkan Berkas Excel Peserta

Tabel 2. Distribusi Kategori Nilai Operasional Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Kategori nilai	Pretest, n (%)	Posttest, n (%)
Rendah (0–59)	27 (90,0%)	0 (0,0%)
Sedang (60–79)	3 (10,0%)	16 (53,3%)
Tinggi (80–100)	0 (0,0%)	14 (46,7%)
Jumlah	30 (100%)	30 (100%)



Gambar 3. Pergeseran Distribusi Kategori Skor Pengetahuan; Batas Kategori Ditetapkan Secara Operasional

2. Luaran dan kelengkapan pelaporan

Luaran yang sudah tersedia dan dapat ditelusuri berupa paket instrumen 20 butir, pedoman penskoran, lembar observasi, format wawancara, dan rekap 30 pasangan nilai. Dokumen berita acara, daftar hadir bertanda tangan, izin mitra, modul yang benar-benar disampaikan, foto kegiatan, serta catatan wawancara belum dilampirkan. Oleh karena itu, naskah tidak mencantumkan kutipan peserta atau mendeskripsikan suasana kelas sebagai peristiwa yang telah teramati.

Tabel 3. Status Bukti dan Keluaran Program

Keluaran / data	Status berkas	Implikasi pelaporan
Instrumen tes 20 butir	Tersedia	Menilai pengetahuan pada lima dimensi
Rekap pretest–posttest 30 peserta	Tersedia	Rerata dan perubahan dapat dihitung
Observasi, wawancara, FGD	Format tersedia; isi belum ada	Temuan proses belum dapat diklaim

Modul dan dokumentasi foto lapangan	Belum dilampirkan	Memerlukan konfirmasi dan arsip asli
Tanggal, wilayah mitra, izin pelaksanaan	Belum dilampirkan	Harus dilengkapi untuk pengajuan

Perubahan rerata sebesar 27,83 poin menunjukkan bahwa skor pengetahuan pada pengukuran kedua lebih tinggi daripada pengukuran pertama bagi seluruh peserta dalam data. Berger et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi literasi media dapat memperbaiki pembedaan informasi salah dan benar dalam horizon singkat, sementara tinjauan Lu et al. (2024) menemukan bahwa efek program literasi media terhadap penilaian berita palsu perlu dilihat dalam konteks desain intervensi. Hasil pada PKBM belum memisahkan kontribusi ceramah, diskusi, latihan kasus, dan paparan soal yang diulang. Oleh sebab itu, istilah “peningkatan skor” lebih tepat digunakan daripada klaim mutlak tentang efektivitas kausal program.

Secara pedagogis, pilihan materi lima dimensi menautkan pengetahuan demokrasi dengan kompetensi kewargaan digital. Pendidikan politik yang hanya menekankan prosedur memilih berisiko gagal menyiapkan peserta saat berhadapan dengan unggahan tanpa sumber. Kiili et al. (2024) menunjukkan potensi permainan berpikir kritis untuk mengenali manipulasi informasi, tetapi juga menekankan keterbatasan bukti generalisasi pada berbagai konteks. Tinjauan Nutakor et al. (2025) memperlihatkan meluasnya kajian integrasi teknologi dalam pendidikan kewargaan, sedangkan Alenezi dan Alfaleh (2024) menyoroti bahwa partisipasi serta agensi digital dapat kurang diperhatikan dibanding aspek keamanan. Pada Paket C, latihan verifikasi dapat memakai sumber resmi tanpa perangkat mahal (Asmorojati et al., 2025; Effendi et al., 2026; Knowles et al., 2025).

Perbedaan antara mengetahui prinsip demokrasi dan benar-benar melakukan partisipasi warga perlu dipertahankan. Männistö dan Moate (2024) memperlihatkan bagaimana kesempatan bertindak dapat berbeda dari ideal pendidikan demokratis. Wansink et al. (2023) menunjukkan pentingnya iklim kelas yang aman agar siswa bersedia terlibat dalam diskusi kontroversial. Pembelajaran verifikasi informasi yang terlalu menggurui justru dapat membatasi kepercayaan diri peserta untuk mempertanyakan klaim politik. Oleh karena itu, fasilitator disarankan menggunakan percakapan kelompok kecil, alasan berbasis bukti, dan aturan menghargai sudut pandang yang berbeda. Konten kajian kritis Leming dan Johanson (2023) berguna sebagai dasar praktik pemeriksaan legitimasi sumber, sementara Estellés dan Doyle (2025) mengingatkan bahwa pendidikan kewargaan digital perlu bergerak melampaui sekadar melindungi pengguna menuju pemberdayaan kritis.

Risiko disinformasi tidak cukup diatasi melalui satu sesi pengajaran. Sintesis oleh Blair et al. (2024) mendukung manfaat relatif metode *prebunking* dan *debunking* pada beberapa konteks, sedangkan Amazeen dan Krishna (2024) membedakan landasan teoretis koreksi preventif dan responsif. Kajian lintas negara menunjukkan dukungan terhadap penguatan akurasi (Arechar et al., 2023); uji Martel et al. (2024) memperlihatkan manfaat pendekatan tersebut di berbagai garis partisanship meskipun besaran efek dapat bervariasi. Studi pemodelan Lin et al. (2023) juga mengisyaratkan bahwa penguatan akurasi bekerja melalui perubahan perhatian pada kebenaran, bukan sekadar memperlama waktu berpikir. Latihan mengecek sumber, tanggal, dan bukti dapat dibiasakan.

Walau demikian, efektivitas dan daya tahan intervensi informasi tidak seragam. Roozenbeek et al. (2022) melaporkan peningkatan resistensi terhadap teknik manipulasi melalui inokulasi psikologis; pengembangan video oleh Biddlestone et al. (2025) membuka kemungkinan latihan singkat berbasis kasus. Bruns et al. (2024) menunjukkan bahwa kepercayaan pada sumber merupakan pertimbangan dalam respons terhadap *prebunk* dan *debunk*. Di sisi lain, tinjauan Loughnan et al. (2026) mengingatkan adanya kelemahan pengujian mekanisme teori inokulasi, dan Wang et al. (2025) menemukan keterbatasan

efektivitas inokulasi pada situasi aliran media sosial yang lebih realistis. Karena itu, program mitra sebaiknya mengevaluasi penerapan keterampilan beberapa minggu setelah kegiatan, bukan hanya segera setelah penyajian materi.

Dari segi interpretasi data, semua peserta mengalami kenaikan skor, namun nilai awal terkonsentrasi pada rentang 40–60 sehingga terdapat kemungkinan efek rentang instrumen dan berkurangnya variasi skor. Penelitian di tingkat komunitas membutuhkan kehati-hatian saat mentransfer generalisasi, apalagi tanpa informasi karakter peserta, lokasi administratif, serta reliabilitas butir. Budak et al. (2024) mengingatkan bahwa dampak misinformasi kerap disalahartikan melalui klaim yang terlalu luas, sedangkan Chan dan Albarracín (2023) menekankan perlunya membedakan tujuan serta konteks pembetulan informasi. Analisis sensitivitas Wilcoxon membantu memastikan perbedaan arah skor tetap terdeteksi tanpa mengandalkan asumsi distribusi yang kuat, tetapi sama sekali tidak menghilangkan keterbatasan desain satu kelompok. Ukuran efek besar pada skor tes jangan disetarakan dengan keberhasilan mengubah pilihan atau partisipasi politik.

Faktor pendukung yang dapat dirancang adalah materi yang terkait masalah warga, bahasa yang tidak partisan, kesempatan dialog, dan dukungan tutor untuk tindak lanjut. Demiral (2025) menempatkan peserta muda sebagai pelaku utama dalam desain alat belajar kewargaan digital, sedangkan pendekatan yang menautkan teknologi dengan keterampilan praktis dibahas oleh Nevrelova et al. (2024). Kajian Temirkhanova dan Abildinova (2024) menegaskan kapasitas fasilitator sebagai unsur penting integrasi literasi digital. Untuk konteks PKBM, berbagai umur dan pengalaman peserta semestinya dimanfaatkan sebagai modal berbagi pengalaman; namun kemampuan akses internet, ketersediaan perangkat, tingkat kehadiran, dan kepercayaan diri peserta hanya dapat dinyatakan sebagai faktor nyata setelah ada catatan observasi atau wawancara.

Keberlanjutan memerlukan sesi tutor Paket C yang terjadwal, latihan memeriksa informasi melalui kanal resmi, dan tes tunda, bukan hanya unggahan materi. Kajian inokulasi, efikasi politik, serta partisipasi digital memberi dasar bagi evaluasi berjenjang (van der Linden, 2024; Wardani, 2025; Venus et al., 2025). Praktik edukasi berbasis hoaks dan kecakapan digital dalam pengabdian Yuniarthe et al. (2026) serta Pramono et al. (2025) menawarkan perbandingan metode, tetapi penerapannya tetap harus diuji bersama mitra.

Paket C menawarkan jalur inklusif untuk penguatan nalar kewargaan di luar sekolah reguler. Evaluasi lanjutan sebaiknya menguji keterampilan mengenali kabar palsu, kualitas diskusi, dan penggunaan kanal aspirasi, sambil memperhatikan keberagaman peserta dan akses digital. Ketaren et al. (2026) menekankan karakter toleran, sedangkan Bruns et al. (2024) dan Demiral (2025) mendukung adaptasi pendekatan berdasarkan konteks. Sasaran jangka panjang bukan mobilisasi elektoral, melainkan kemandirian menilai informasi dan menyampaikan aspirasi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan 30 pasangan skor dalam berkas rekap yang diberikan peneliti, rerata pengetahuan literasi politik meningkat dari 48,17 menjadi 76,00, dengan selisih rata-rata 27,83 poin dan seluruh peserta menunjukkan skor akhir lebih tinggi. Hasil tersebut mendukung perlunya penguatan literasi politik berbasis lima materi demokrasi, pemilu, hak warga, evaluasi informasi, dan etika partisipasi pada warga belajar Paket C. Akan tetapi, rancangan pengukuran satu kelompok dengan butir tes sejenis belum dapat memastikan dampak kausal ataupun perubahan perilaku jangka panjang. Mitra direkomendasikan mengintegrasikan latihan cek informasi dan diskusi demokratis dalam pembelajaran rutin serta melaksanakan tes tunda. Untuk penyempurnaan laporan, tim perlu melampirkan tanggal dan alamat lokasi, bukti persetujuan mitra, dokumentasi autentik, dan catatan proses sebelum naskah dikirim ke jurnal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada pengelola dan warga belajar PKBM Bina Bangsa Berkarakter. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini didukung melalui program pendanaan internal LPPM STKIP Pasundan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adea, A., Syukran, S., Darmison, V. R., Arni, H., & Ansori, A. (2025). Dana BOSP sebagai instrumen pemberdayaan literasi kewargaan di pendidikan nonformal (studi kasus di PKBM Provinsi Jawa Timur). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i3.1650>
- Agus, A. A., Rizal, A., Muhajir, M., & Jamalong, A. (2025). From awareness to action: Rethinking high school civic education for the digital generation in Indonesia. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2534156>
- Alenezi, N., & Alfaleh, M. (2024). Enhancing digital citizenship education in Saudi Arabian elementary schools: Designing effective activities for curriculum integration. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1494487>
- Amazeen, M. A., & Krishna, A. (2024). Refuting misinformation: Examining theoretical underpinnings of refutational interventions. *Current Opinion in Psychology*, 56, 101774. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101774>
- Arechar, A. A., Allen, J., Berinsky, A. J., Cole, R., Epstein, Z., Garimella, K., Gully, A., Lu, J. G., Ross, R. M., Stagnaro, M. N., Zhang, Y., Pennycook, G., & Rand, D. G. (2023). Understanding and combatting misinformation across 16 countries on six continents. *Nature Human Behaviour*, 7, 1502–1513. <https://doi.org/10.1038/s41562-023-01641-6>
- Asfar, A. S., Ida, R., & Aribowo (2025). The effect of social media usage on millennials' political knowledge and political participation in the presidential election in Indonesia: A structural equation modelling analysis. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 20(2), 117–132. <https://doi.org/10.20473/jsd.v20i2.2025.117-132>
- Asmorojati, D., Murdiono, M., & Rizal, A. (2025). The effect of TikTok use on political literacy and political participation of student State High School Mumbulsari in the 2024 regional head elections. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3). <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4023>
- Berger, L. M., Kerkhof, A., Mindl, F., & Münster, J. (2025). Debunking “fake news” on social media: Immediate and short-term effects of fact-checking and media literacy interventions. *Journal of Public Economics*, 245, 105345. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2025.105345>
- Biddlestone, M., Roozenbeek, J., Suiter, J., Culloty, E., & van der Linden, S. (2025). Tune in to the prebunking network! Development and validation of six inoculation videos that prebunk manipulation tactics and logical fallacies in misinformation. *Political Psychology*, 46, 1858–1886. <https://doi.org/10.1111/pops.70015>
- Blair, R. A., Gottlieb, J., Nyhan, B., Paler, L., Argote, P., & Stainfield, C. J. (2024). Interventions to counter misinformation: Lessons from the Global North and applications to the Global South. *Current Opinion in Psychology*, 55, 101732. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101732>
- Bruns, H., Dessart, F. J., Krawczyk, M., Lewandowsky, S., Pantazi, M., Pennycook, G., Schmid, P., & Smillie, L. (2024). Investigating the role of source and source trust in

- prebunks and debunks of misinformation in online experiments across four EU countries. *Scientific Reports*, 14, 20723. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-71599-6>
- Budak, C., Nyhan, B., Rothschild, D. M., Thorson, E., & Watts, D. J. (2024). Misunderstanding the harms of online misinformation. *Nature*, 630, 45–53. <https://doi.org/10.1038/s41586-024-07417-w>
- Chan, M.-P. S., & Albarracín, D. (2023). A meta-analysis of correction effects in science-relevant misinformation. *Nature Human Behaviour*, 7, 1514–1525. <https://doi.org/10.1038/s41562-023-01623-8>
- Dastina, W., Juarmen, Nur, M., & Pratama, I. (2025). Political education for young voters in facing the 2024 Jambi provincial regional head elections. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i2.6539>
- Demiral, S. (2025). Unveiling digital pedagogy tools for citizenship through a child-led study setting. *International Journal of Social Pedagogy*, 14. <https://doi.org/10.14324/111.444.ijsp.2025.v14.x.001>
- Dewi, E. A. S., Sanofi, Z., Wibowo, K. A., & Arifin, H. S. (2025). Political communication preferences of Generation Z in West Java: Insights from an explanatory sequential study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2512841>
- Effendi, R., Fitria, R., Ibrahim, M. M., & Hadiati, D. N. (2026). Cross-faculty analysis of AI-enhanced civic character education on digital citizenship development. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1690799>
- Estellés, M., & Doyle, A. (2025). From safeguarding to critical digital citizenship? A systematic review of approaches to online safety education. *Review of Education*, 13, e70056. <https://doi.org/10.1002/rev3.70056>
- Fajri, I., Budimansyah, D., & Komalasari, K. (2022). Digital citizenship in civic education learning: A systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(3). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i3.755>
- Ginanjar, H., Nurfaizan, H., & Tetep (2026). Students' perception of hoaxes and political disinformation: A digital literacy study in the Pancasila and Citizenship Education Study Program. *Journal Civics and Social Studies*. <https://doi.org/10.31980/mkbrpe54>
- Jati, W. R. (2024). From millennial to Generation Z: The state of digital literacy among youths dealing with disinformation during elections. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 13(1). <https://doi.org/10.7454/jkmi.v13i1.1228>
- Jerome, L., Hyder, F., Hilal, Y., & Kisby, B. (2024). A systematic literature review of research examining the impact of citizenship education on active citizenship outcomes. *Review of Education*, 12, e3472. <https://doi.org/10.1002/rev3.3472>
- Ketaren, S., Manurung, A., Hadijaya, Y., Bagus F., M., & Fauzi, M. A. (2026). Gerakan siswa sahabat budaya: Strategi edukasi multikultural untuk membentuk karakter toleran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.70340/japamas.v5i1.377>
- Kiili, K., Siuko, J., & Ninaus, M. (2024). Tackling misinformation with games: A systematic literature review. *Interactive Learning Environments*, 32(10), 7086–7101. <https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2299999>
- Knowles, R. T., Camicia, S., & Nelson, L. (2023). Education for democracy in the social media century. *Research in Social Sciences and Technology*, 8(2), 21–36. <https://doi.org/10.46303/ressat.2023.9>

- Knowles, R. T., Camicia, S., & Nelson, L. (2025). Education for democracy in the social media century. *Comunicação & Educação*, 30(2), 163–182. <https://doi.org/10.11606/issn.2316-9125.v30i2p163-182>
- Kurniawan, W., Arham, M., & Muluk, H. (2024). Social media's influence on political participation: Insights from a systematic review and meta-analysis in Indonesian psychology. *Jurnal Psikologi*, 51(3). <https://doi.org/10.22146/jpsi.101469>
- Leming, T., & Johanson, L. B. (2023). “And then I check to see if it looks legit”: Digital critical competence in teacher education. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1137563>
- Lin, H., Pennycook, G., & Rand, D. G. (2023). Thinking more or thinking differently? Using drift-diffusion modeling to illuminate why accuracy prompts decrease misinformation sharing. *Cognition*, 230, 105312. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2022.105312>
- Loughnan, D., van Stekelenburg, A., Pouwels, J. L., Fransen, M. L., & Kleemans, M. (2026). An analysis of studies testing digital interventions to inoculate against misinformation: A systematic review. *Communication Research*, 53(7), 1020–1053. <https://doi.org/10.1177/00936502251411467>
- Lu, C., & Gu, M. Y. M. (2025). A systematic review and meta-analysis of factors and outcomes of digital citizenship among adolescents. *Asia Pacific Journal of Education*, 45(4), 1130–1145. <https://doi.org/10.1080/02188791.2023.2296352>
- Lu, C., Hu, B., Bao, M.-M., Wang, C., Bi, C., & Ju, X.-D. (2024). Can media literacy intervention improve fake news credibility assessment? A meta-analysis. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 27(4). <https://doi.org/10.1089/cyber.2023.0324>
- Martel, C., Rathje, S., Clark, C. J., Pennycook, G., Van Bavel, J. J., Rand, D. G., & van der Linden, S. (2024). On the efficacy of accuracy prompts across partisan lines: An adversarial collaboration. *Psychological Science*, 35(4). <https://doi.org/10.1177/09567976241232905>
- Misshuari, I. W., Nelfia, L. O., Kuswanda, G. F., Aziiz, A. D., & Wijaya, O. M. (2026). Peningkatan literasi data siswa melalui pembelajaran berbasis soal PISA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.70340/japamas.v5i1.318>
- Muthowif, M., Sofiyah, S. L., Fais, M. A., Prihartanti, W., Febrihapsari, M., & Suasridewi, D. G. (2025). Meningkatkan partisipasi generasi muda dalam demokrasi: Sosialisasi dan pendidikan pemilih pada Pilkada Jawa Timur 2024. *BAKTI KITA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.52166/baktikita.v6i1.9073>
- Männistö, P. M., & Moate, J. (2024). A phenomenological research of democracy education in a Finnish primary-school. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 68(5), 1025–1038. <https://doi.org/10.1080/00313831.2023.2196525>
- Nazaruddin, N., Yani, A., Chalirafi, C., Aiyub, A., Jafaruddin, J., Maryam, M., Muryali, M., & Muslem, M. (2025). Demokrasi di tangan milenial: Inisiatif pengabdian edukasi politik dalam menyambut pemilu. *Jurnal Pengabdian Kreativitas*. <https://doi.org/10.29103/jpek.v4i1.21676>
- Nevrelova, N., Korenova, L., Lavicza, Z., Bruzkova, N., & Schmid, A. (2024). Enhancing digital literacy in primary education through augmented reality. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1390491>
- Nurjaman, A., Yumitro, G., & Tobroni (2026). Enhancing digital political literacy through a community-based platform to improve public participation in urban neighborhoods: A

- community service program in Malang City, Indonesia. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i2.9288>
- Nutakor, C. K., Opoku, E. O., & Swanzy, P. (2025). Global perspectives on ICT in civic education: A systematic review of research from 2006 to 2024. *Journal of ICT in Education*, 12(2). <https://doi.org/10.37134/jictie.vol12.2.3.2025>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2022). Accuracy prompts are a replicable and generalizable approach for reducing the spread of misinformation. *Nature Communications*, 13, 2333. <https://doi.org/10.1038/s41467-022-30073-5>
- Pramono, D. E. H., Oktaria, I., & Purnomo, R. F. (2025). Implementasi program Cakap Digital dalam peningkatan literasi digital masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.70340/japamas.v4i2.284>
- Roozenbeek, J., van der Linden, S., Goldberg, B., Rathje, S., & Lewandowsky, S. (2022). Psychological inoculation improves resilience against misinformation on social media. *Science Advances*, 8(34), eabo6254. <https://doi.org/10.1126/sciadv.abo6254>
- Saidin, S., Sudirman, F. A., Syahadat, M. I., Pratama, R. A., Nurhalisa, N., & Hastia, H. (2026). Penguatan literasi politik pemilih pemula melalui sosialisasi hak pilih pada Pilkada 2024. *Kongga: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.52423/kongga.v3i2.51>
- Satria, I. G. S., Fikri, S., Kaniska, A. A. G. I., & Suryanto, R. D. (2025). Peningkatan kesadaran politik melalui sosialisasi pemilih pemula di Kelurahan Wonorejo, Kota Surabaya. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.59066/jppm.v4i1.1032>
- Septian, E., Wulandari, S., Ratih, P. N., & Darmawan, K. B. (2025). Pengembangan model literasi politik generasi Z pada pemilihan umum 2024 di MAN 1 Bojonegoro. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.46963/ams.v5i2.2252>
- Setyowati, M., Prasetya, J., Shafa, N., Arinnisa, H., & Sari, D. A. M. (2026). Literasi digital untuk pencegahan penularan tuberkulosis pada siswa sekolah di SMA Negeri 2 Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.70340/japamas.v5i1.359>
- Siahaan, R. D. R., Ambarita, P. D. E., Saragih, V. R., Napitupulu, R. P., & Pane, E. P. (2026). Pemberdayaan sekolah melalui penguatan pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila dalam membangun generasi unggul dan berkarakter. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.70340/japamas.v5i1.592>
- Sukimin, S., Sihotang, A. P., & Mulyani, T. (2025). Peningkatan pemahaman siswa SMK N 2 Semarang sebagai pemilih pemula menjadi pemilih yang cerdas pada Pilkada 2024. *KADARKUM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.26623/kdrkm.v6i1.11988>
- Sutanto, H., Hendriawan, E., & Soleha, A. R. F. (2025). Optimalisasi pendidikan politik dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat pada Pilkada Serentak 2024. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3198>
- Temirkhanova, M., & Abildinova, G. (2024). Enhancing digital literacy skills among teachers for effective integration of computer science and design education: A case study at Astana International School, Kazakhstan. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1408512>

- van der Linden, S. (2024). Countering misinformation through psychological inoculation. *Advances in Experimental Social Psychology*, 69, 1–58. <https://doi.org/10.1016/bs.aesp.2023.11.001>
- Venus, A., Intyaswati, D., Ayuningtyas, F., & Lestari, P. (2025). Political participation in the digital age: Impact of influencers and advertising on Generation Z. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2520063>
- Wang, S. Y. N., Phillips, S. C., Carley, K. M., & Lin, H. (2025). Limited effectiveness of psychological inoculation against misinformation in a social media feed. *PNAS Nexus*, 4(6), pgaf172. <https://doi.org/10.1093/pnasnexus/pgaf172>
- Wansink, B., Mol, H., Kortekaas, J., & Mainhard, T. (2023). Discussing controversial issues in the classroom: Exploring students' safety perceptions and their willingness to participate. *Teaching and Teacher Education*, 125, 104044. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104044>
- Wardani, R. Y. (2025). The effects of e-government elements on e-political participation through political efficacy in Indonesia. *Asian Politics & Policy*, 17(4), e70041. <https://doi.org/10.1111/aspp.70041>
- Wasisto, M. A., & Wahyuningratna, R. N. (2025). Sosialisasi literasi politik bagi pemilih pemula terhadap konsep demokrasi dan otoritarianisme. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UBJ*, 8(2), 149–160. <https://doi.org/10.31599/53mxnz70>
- Wright, R. R. (2023). The way forward: Adult educators combating mis/disinformation via formal and informal education. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2023(178), 119–130. <https://doi.org/10.1002/ace.20491>
- Yanto, S., & Sari, P. I. (2025). The analyzing the impact of social media on political literacy and democratic participation of Generation Z in the post-truth era. *Civic Education Perspective Journal*. <https://doi.org/10.22437/cepj.v5i2.41641>
- Yuniarthe, Y., Purnomo, R. F., Putra, A. S., & Fahurian, F. (2026). Penguatan literasi digital ibu rumah tangga dalam menghadapi hoaks melalui edukasi bijak bermedia sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.70340/japamas.v5i1.335>